

10. 8. 1978

Paulus VI, Pejuang Demokrasi

Oleh : Dr. Franz von Magnis S.J.

PADA tahun-tahun terakhir hidupnya Paus Paulus VI kelihatan leleh. Ia menderita penyakit artrosis. Dan ia semakin bertiada-hati. Sidang Umum Ordo Yesuit tahun 1975 mengingatkannya dengan aspa diperkembangan manusiawi dari kemajuan sosial dalam bidang duniawi jangan dikemukakan dengan cara yang berlebihan-lebihan sedemikian rupa, sehingga arti hakiki penginjilan dan pemakluman injil Gejaja digelapkan." Dan pada permulaan tahun ini Uskup Agung Helder Camara dari Olinda/Recife, Brasil menimbukan kebohongan kecil dengan menulis dalam sebuah surat, bahwa Sri Paus adalah telah meminta kepadanya supaya jangan pergi ke luar negeri. Soalnya, Uskup itu di luar negeri sering mengkritik ketidakadilan di Brasil (Vatikan keenam membantah adanya permintaan semacam itu dan akhirnya uskup Helder Camara dinyatakan bebas juga pergi berjalan ke mana saja ia mau).

Tetapi itu semua tidak dapat menutup kenyataan bahwa ia dialah yang mencaip penobrokan yang amat besar ar tinya dalam sikap Gereja Katolik terhadap masalah-masalah sosial. Memang, ajaran itu sudah berumur seratus tahun lebih. Namun Paus Pauluslah yang menanggapi tantangan-tantangan baru dari tahun enam puluh dan untuk pertama kali mempergunakan unsur-unsur dari sosiologi Karl Marx untuk menganalisis masalah-masalah sosial jaman kini.

Barangkali bibit perhatian sosial Giovanni Montini sudah ditanam waktu dia menjadi moderatur Fuci, suatu kelompok mahasiswa Katolik yang tidak setuju dengan Fasisme Mussolini. Kemudian Giovan ni Battista seakan-akan menghilang dalam Sekretaris Negara Vatikan sebagai pembantu dekat Paus Pius XII.

Disuruh meninggalkan Roma

Pemindahannya pada tahun 1954 dari Roma menjadi Uskup Agung di Milano sampai sekarang diliputi beberapa pertanyaan. Apakah itu suatu penugusan? Ataukah Pius XII menjadikannya uskup agung supaya dengan demikian dia dapat menjadi kardinal dan ke mudian dapat dipilih menjadi Paus?

Mungkin dua-duanya benar. Yang cukup menarik ialah bahwa Montinilah yang mengerjakan korespondensi Vatikan dengan para uskup Perancis tentang masalah "imam-imam buih" pada permulaan tahun lima puluh. Eksperimen itu, yaitu bahwa ada imam-imam menjadi buruh biasa guna mendekati dunia perburuhan pada agama, waktu itu sedang dilakukan oleh Vatikan. Ada yang mengatakan bahwa Giovanni Montini salah seorang pendukung gerakan imam-imam buruh dan itulah sebabnya ia disuruh meninggalkan Roma.

Waktu Montini menjadi Paus, keadaan di Eropa, bahkan di seluruh dunia telah amat berubah dibandingkan jaman Paus Pius XII. Tahun lima puluh dan ke atas oleh semangat perang dingin, pertarungan antara dunia Barat dan Timur.

Di bawah Pius XII Gereja Katolik mengambil sikap anti-komunis yang tanpa kompromi. Tetapi pada tahun enam puluh kebanyakan negara di Asia dan terutama di Afrika telah atau sedang memperoleh kemerdekaannya. Perang Vietnam mulai semakin mengganang. Tanda-tanda per tama keretakan antara Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina mulai kentara. Begitu pula polarisasi Timur-Barat ditambah dengan polarisasi Utara-Selatan, "kota lawan

desa" dalam rumus Mao Tse Tung.

Paus Yohannes telah meninggalkan garis marhal anti-komunis dan mencari suatu modus vivendi dengan negara negara komunis yang lebih dapat menjamin kepentingan an-kepentingan umat di negara-negara komunis. Hubungan pertama dengan negara komunis mulai terjadi. Dalam dua ensikliknya yang termasyhur, "Mater et Magistra" dan "Pacem in Terris" Johannes tidak secara langsung menyebut dan mengutuk komunisme. Begitu pula dialog-dialog pertama antara teolog-teolog dan filsuf-filsuf komunis mulai dijalankan. Walaupun ia sifnya tidak banyak, namun fakta saja bahwa mereka bisa cara satu sama yang lain sudah dinilai suatu kemajuan.

Haluan Paus yang baru segera mulai nampak. Dalam pidatonya yang pertama sudah ia dipilih, ia menegaskan bahwa injil mengandung "perintah kepada semua orang untuk mengusahakan suatu perdamaian sempurna daripada masalah sosial". Ia menegaskan perlunya "bantuan bebi bangsa-bangsa yang lebih miskin, yang warga-warganya sering terpaksa menjerakan suatu cara hidup yang tidak sesuai dengan martabat manusia".

Tanggung jawab di bidang sosial

Paus Paulus meneruskan Vatikan II yang baru dimulai di bawah pendahulunya. Salah satu dokumen terpenting konsil itu ialah konstitusi "Caudium et Spes" tentang Gereja dalam dunia modern di mana kekasusan tertinggi Gereja Katolik, Konsil ber sama dengan Sri Paus, mengambill sikap positif terhadap kemajuan dunia modern dan menganjurkan agar orang Katolik ikut aktif di dalamnya. Khususnya ditegasakan tanggung-jawab umat Katolik di bidang sosial. Keterbukaan

Paus terhadap masalah-masalah masyarakat juga tampak dalam dukungan yang di berikananya kepada Persekutuan Bangsa-Bangsa Pada tanggal 4 Oktober 1965 ia berpidato di hadapan sidang pleno PBB di New York, di mana ia mengutuk perang dan menuntut perlucutan senjata.

Sementara itu perkembangan di bagian lain di dunia mulai menghadapkan Paus Paulus pada situasi di mana ia diharapkan mengambil sikap. Yaitu perkembangan di Amerika Latin, khususnya di Brasil. Keadaan sosial di Amerika Latin secara tradisional ditandai perbedaan antara golongan atas yang kaya raya dan massa rakyat yang amat miskin. Baru pada tahun lima puluh an pihak Gereja mulai me nyadari masalah itu.

Motivasi pertama untuk menggunakan suatu perbaikan keadaan massa sebenarnya di maksudkan untuk membendung bahaya komunisme yang pada waktu itu di mana-mana menjadi harau. Namun semakin orang-orang Gereja—beberapa pastor,uster dan awam, dengan dukungan beberapa uskup—melibatkan diri pada nasib massa yang menderita, semakin menjadi jelas bahwa masalahnya bukanlah komunisme, melainkan bagaimana kekayaan masyarakat dapat dibagi dengan lebih adil.

Usaha-usaha itu oleh golongan atas yang berkepentingan untuk memperhaluskan keadaan mereka—dan sebagian dari uskup-uskup—mula-mula dipandang dengan curiga, kemudian di maulahi. Mereka yang bekerja di antara rakyat jearta dituduh—komunis, dikatakan mau menentang hak-milik pribadi yang tidak boleh di ganggu gugat.

Ketaktuan terhadap subversia yang dikawatirkan dari Kuba menambah kecurigaan golongan atas itu. Sikap itu sebaliknya menimbulkan rudi

keadilan

kalisme di pihak yang mau mengusahakan keadilan.

Pada akhir tahun 1966 Camillo Torres, seorang imam Kolombia, menggabungkan diri dengan kaum gerilya dan tertembak mati pada tanggal 15 Pebruari 1967. Walaupun ia menjadi seorang pahlawan dalam mata banyak orang Katolik di Amerika Latin, tapi tidak ada orang yang mengikut jejaknya. Usaha Gereja tetap memakai cara damai, namun tetap diserang oleh mereka yang merasa dirinya terkena.

Revolusi dalam keadaan ekstrim

Dalam suasana itu ensiklik "Progressio Populorum" meletus ibarat "bom atom sosial", yaitu pada tanggal 26 Maret 1967. Ensiklik itu, berbeda dengan kebiasaan di Vatikan, dengan bahasa kongkrit dan tanpa tedeng aling-aling mengemukakan pesannya dan dengan demikian menjadi sebuah dokumen Gereja Katolik yang menjernihkan sikap dasar Gereja terhadap masalah sosial masa kini serta berakibat jauh.

(Bersamb. kehal XII kol. 1-5)

